

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kemajuan suatu bangsa. Hal tersebut sudah terbukti bahwa berbagai bangsa di dunia menempatkan sektor pendidikan sebagai garda terdepan dalam prioritas pembangunan bangsa. Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakat, oleh karena itu pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, dan mengalihkan serta menransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula dengan pendidikan Agama Islam.¹

Kegiatan penelitian dan pembelajaran bidang studi agama di sekolah adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.²

Pendidikan agama merupakan bagian dari kurikulum pendidikan yang termuat dalam UUSPN No. 20/2003 pasal 37 ayat (1).³ Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴

¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hlm. 11.

² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia, Kencana*, Jakarta, 2006, hlm. 38.

³ Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Sinar Grafika, Jakarta, 2003, hlm. 66.

⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 75.

Pendidikan agama Islam mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam pembangunan nasional dan keberhasilan pembangunan di segala bidang.⁵ Demikianlah, sejauh menyangkut fungsinya, pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam peningkatan kualitas SDM sesuai dengan cirinya sebagai pendidikan agama, secara ideal pendidikan Islam berfungsi dalam penyiapan SDM yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap moral, dan penghayatan serta pengamalan ajaran agama. Singkatnya, pendidikan Islam secara ideal berfungsi membina dan menyiapkan anak didik yang berilmu, berteknologi, berketramampilan tinggi dan sekaligus beriman dan beramal shaleh.⁶

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik harus sedapat mungkin memahami hakikat peserta didiknya sebagai subjek dan objek pendidikan.⁷ Ketepatan memilih metode dan pendekatan pembelajaran yang tidak saja membuat proses pembelajaran menarik tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berkeaktifitas dan terlibat secara aktif sepanjang proses pembelajaran. Memudahkan pembelajaran bagi murid adalah tugas pendidik.

Hingga saat ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagaman peserta didik.⁸ Fakta lainnya adalah bahwa pembelajaran bidang studi agama di sekolah lebih di dominasi pencapaian kemampuan kognitif dan kurang mengakomodasikan pengetahuan afektif dan psikomotorik peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan. Seperti halnya proses pembelajaran PAI di sekolah saat ini masih sebatas sebagai proses penyampaian pengetahuan tentang agama Islam. Hanya sedikit yang arahnya pada proses internalisasi nilai-nilai Islam pada diri siswa. Hal ini

64. ⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hlm.

⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, 2006, hlm. 31.

⁷ Abdul Mujib, *Ibid.*, hlm. 104.

⁸ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm 31.

dapat dilihat pada proses pembelajaran yang dilakukan guru masih dominan ceramah. Proses sudah dipahami oleh siswa. Artinya metode ceramah yang digunakan guru ketika mengajar PAI berpeluang besar gagalnya proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada diri siswa. Hal ini menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk belajar materi PAI. Akibatnya, siswa kurang memahami kegunaan dan manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam materi PAI yang menyebabkan tidak adanya motivasi siswa untuk belajar materi PAI. Untuk memperoleh hasil belajar yang diharapkan maka dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu untuk membuat siswa tertarik dan mengkondisikan pembelajaran itu berpusat padanya (*student centered*) dalam proses pembelajaran tersebut.⁹

Memperhatikan tantangan PAI disekolah tersebut di atas, agaknya reaktualisasi yang diperlukan adalah menyangkut aspek metodologi pembelajaran dari yang bersifat dogmatis-doktriner dan tradisional menuju kepada pembelajaran yang lebih dinamis-aktual.¹⁰

Dalam dunia pendidikan, paradigma lama mengenai proses belajar-mengajar bersumber pada teori (asumsi) tabula rasa John Locke. Locke mengatakan bahwa pikiran seorang anak seperti kertas kosong yang putih bersih dan siap menunggu coretan-coretan gurunya. Dengan kata lain, otak seorang anak ibarat botol kosong yang siap diisi dengan segala ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan sang mahaguru.¹¹ Berdasarkan asumsi ini dan asumsi yang sejenisnya, banyak guru melaksanakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar seperti memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa. Tugas guru adalah memberi dan tugas siswa adalah menerima. Guru memberi informasi dan mengharapkan siswa untuk menghafal dan mengingatnya. Siswa adalah penerima pengetahuan yang pasif dan guru memiliki pengetahuan yang nantinya akan dihafal oleh siswa.

⁹ Haidar Putra Daulay, *Op.Cit.*, hlm. 46.

¹⁰ Muhaimin, *Op.Cit.*, hlm. 31.

¹¹ Anita lie, *Cooperative Learning (Mempraktikan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas)*, Gramedia, Jakarta, 2010, hlm. 2.

Guru memberikan informasi dan mengharapkan siswa untuk menghafal dan mengingatnya, menurut pandangan ini siswa merupakan penerima pengetahuan yang pasif. Paradigma lama ini juga berarti jika seorang mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam suatu bidang, dia pasti akan dapat mengajar. Dia tidak perlu tahu mengenai proses belajar mengajar yang tepat. Dia hanya perlu menuangkan apa yang diketahuinya kedalam botol kosong yang siap menerimanya. Banyak guru menganggap paradigma lama ini sebagai satu-satunya alternatif. Mereka mengajar dengan metode ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat, dan hafal.¹²

Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, ketrampilannya, kecakapannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain yang ada pada diri individu. Oleh karena itu belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman.¹³

Dalam konteks pendidikan agama Islam sudah saatnya kita merubah paradigma pengajaran yang selama ini lazim digunakan dalam proses belajar mengajar PAI ke arah paradigma pembelajaran. Bukan rahasia lagi bahwa paradigma belajar mengajar PAI kita selama ini masih berorientasi pada pengajaran ketimbang pembelajarannya. Akibatnya dikalangan siswa, PAI seringkali dipandang sebagai mata pelajaran yang menjemukan, sarat dengan dogma dan indoktrinasi norma-norma agama yang kurang membuka ruang bagi siswa untuk lebih kritis dan kreatif dalam proses belajar mengajar. Tidak mengherankan jika kemudian siswa menjadi malas dan kurang bersemangat mengikuti mata pelajaran ini.¹⁴ Hasil studi Xavery menyimpulkan sekurang-

¹² Anita lie, *Ibid.*, hlm. 3.

¹³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung, 1989, hlm. 28.

¹⁴ Qowaid, dkk, *Inovasi Pembelajaran PAI*, Pena Citra Satria, Jakarta, 2007, hlm 6.

kurangnya terdapat tiga masalah pokok yang melatarbelakangi keengganan peserta didik mempelajari suatu mata pelajaran.

Pertama, masalah teknik pembelajaran yang tidak menumbuhkan motivasi siswa. Kedua, eksistensi guru bukan sebagai fasilitator yang membelajarkan siswa, melainkan pribadi yang belajar dan menggurui siswa. Ketiga, penyampaian pesan pembelajaran dengan media yang kurang interaktif dan atraktif.

Meskipun tidak di dukung data-data empiris hasil penelitian dapat dilihat secara umum bahwa pembelajaran PAI di sekolah-sekolah masih dihindangi tiga persoalan tersebut diatas. Padahal dengan pemberlakuan kurikulum 2013 peluang untuk menerapkan “paradigma pembelajaran” dalam kegiatan belajar mengajar PAI menjadi semakin mendesak dilakukan mengingat posisi penting pendidikan agama Islam dalam sistem pendidikan yang wajib diajarkan disemua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan dan perannya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.¹⁵

Tuntutan dalam dunia pendidikan kini sudah banyak berubah. Kita tidak bisa mempertahankan paradigma lama tersebut. Teori, penelitian, dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membuktikan bahwa para guru sudah harus mengubah paradigma pengajaran. Pendidik perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan beberapa pokok pemikiran yang mengacu pada aspek siswa dimana pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa itu sendiri.¹⁶ Sehingga siswa membangun pengetahuannya secara aktif dan pengajar perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa. Selain itu guru juga harus mampu mengkondisikan kegiatan pembelajaran dalam pengembangan kognitif siswa. Siswa harus dikondisikan dalam suasana interaksi dengan orang lain, seperti antar siswa, antar siswa dengan guru dan siswa dengan

¹⁵ Qowaid, dkk, *Ibid.*, hlm. 7.

¹⁶ Anita Lie, *Op.Cit.*, hlm. 4.

masyarakat. Dengan interaksi intensif siswa akan mudah membangun pemahamannya.

Dalam pengajaran di kelas guru hendaknya dapat memahami apa yang sedang dialami siswa baik secara psikologis maupun sosiologis. Dengan mengetahui perkembangan siswa maka akan memudahkan guru dalam melaksanakan sistem pengajaran di kelas dan mencapai hasil belajar yang optimal. Salah satu faktor yang mempengaruhi belajar siswa adalah penggunaan pendekatan belajar. Seorang guru harus menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan proses pembelajaran.¹⁷

Salah satu prinsip pendekatan pembelajaran adalah guru tidak begitu saja memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswalah yang harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri. Dalam suatu proses pengembangan model-model pembelajaran melahirkan berbagai konsep pendekatan belajar yang telah kita kenal yakni adalah pendekatan konstruktivisme dan pendekatan *direct instruction*.

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme telah melahirkan berbagai macam model-model pembelajaran dan dari berbagai pandangan tersebut terdapat pandangan yang sama bahwa dalam proses belajar siswa adalah pelaku aktif kegiatan belajar dengan membangun sendiri pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya. Tugas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivis adalah membantu agar siswa mampu membangun pengetahuannya sesuai dengan situasi konkrit, sehingga hasil pembelajaran dapat ditingkatkan.¹⁸ Siswa tidak hanya menghafal fakta-fakta atau konsep-konsep dalam memperoleh pengetahuannya, tetapi siswa juga bekerja sendiri, menemukan sendiri, mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya. Sedangkan fokus utama dari pendekatan pembelajaran

¹⁷ La Iru dan La Ode Safiun Arihi, *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-Model Pembelajaran*, Multi Presindo, Kendari, 2012, hlm. 3.

¹⁸ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Ar-Ruzz Media Group, Jogjakarta, 2008, hlm. 115.

direct instruction adalah pelatihan-pelatihan yang dapat diterapkan dari keadaan nyata yang sederhana sampai yang lebih kompleks. Tahap penting dalam pengajaran langsung ini salah satunya adalah guru mempersiapkan dan melaksanakan pelatihan terbimbing (keterlibatan siswa secara aktif dalam pelatihan).¹⁹ Sehingga dalam pendekatan *direct instruction* ini memungkinkan siswa untuk berkonsentrasi pada hasil-hasil dari suatu tugas.

Pengembangan sistem pembelajaran pendidikan agama Islam memerlukan jasa ilmu pembelajaran pada umumnya, sehingga diperlukan upaya adaptasi terhadap perkembangan pembelajaran, disertai dengan identifikasi sesuai dengan karakteristik pendidikan agama Islam itu sendiri. Oleh karena itu perlu dicarikan solusi pemecahan agar pembelajaran PAI dapat dimengerti dan dipahami oleh siswa melalui upaya pengembangan sistem pembelajaran PAI.

Upaya dalam pengembangan sistem pembelajaran pendidikan agama Islam, salah satunya adalah dengan mengadaptasi gaya pembelajaran melalui pendekatan konstruktivistik dan pendekatan *direct instruction* yang sesuai dengan karakteristik dari pendidikan agama Islam. Penerapan pendekatan konstruktivistik (*constructivist*) dan pendekatan *direct instruction* merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa. Siswa tidak hanya menghafal fakta-fakta atau konsep-konsep dalam memperoleh pengetahuannya, tetapi siswa juga bekerja sendiri, menemukan sendiri, mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya. Dengan begitu, siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya.

¹⁹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2011, hlm. 29.

Berdasarkan latar belakang dan pemikiran diatas penulis tertarik untuk meneliti fenomena diatas dengan judul **“Pengaruh Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dan Pendekatan *Direct Instruction* Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Bangsri Jepara Tahun Ajaran 2016/2017”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka rumusan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh penerapan pendekatan Konstruktivistik terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Bangsri Jepara Tahun Ajaran 2016/2017?
2. Adakah pengaruh penerapan pendekatan *Direct Instruction* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Bangsri Jepara Tahun Ajaran 2016/2017?
3. Adakah pengaruh penerapan pendekatan Konstruktivistik dan pendekatan *Direct Instruction* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Bangsri Jepara Tahun Ajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh penerapan pendekatan Konstruktivistik terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Bangsri Jepara Tahun Ajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh penerapan pendekatan *Direct Instruction* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Bangsri Jepara Tahun Ajaran 2016/2017.

3. Untuk mengetahui adakah pengaruh penerapan pendekatan Konstruktivistik dan pendekatan *Direct Instruction* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Bangsri Jepara Tahun Ajaran 2016/2017.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan yang baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

- a. Manfaat penelitian ini dapat membuktikan bahwa pendekatan konstruktivistik dan pendekatan *direct instruction* dapat diterapkan dengan baik, maka peserta didik akan mampu meningkatkan hasil belajar melalui pengalaman belajarnya.
- b. Bahan acuan bagi para peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait dengan pengaruh penerapan pendekatan konstruktivistik dan pendekatan *direct instruction* terhadap hasil belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan menumbuhkan pengetahuan dan rasa ingin tahu pada materi ajar pendidikan agama Islam.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembelajaran.
- c. Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang baik dalam meningkatkan pendidikan sekolah khususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.
- d. Bagi Penulis
Dapat memberikan pengalaman khazanah keilmuan serta pengetahuan dan juga sebagai acuan untuk mengaplikasi pengetahuan dalam mengajar.